

Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Pengguna *Hearing Aid* dengan Media Kartu Bergambar

Idawati^{1*}, Odien Rosidin²

Abstrak

Anak yang menderita tunarungu akan mengalami perbedaan dengan anak normal pada umumnya dalam pemerolehan bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak tunarungu pengguna hearing aid dengan media kartu bergambar di salah satu sekolah khusus di Provinsi Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus terhadap tiga orang siswa tunarungu pengguna hearing aid di salah satu sekolah khusus di Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosa kata yang disajikan dalam bentuk kartu bergambar dapat dibaca dan dipahami dengan baik oleh siswa tunarungu pengguna hearing aid, walaupun masih ada beberapa kesalahan berupa perubahan vokal maupun konsonan. Ketiga siswa tersebut dapat mengikuti intruksi guru dan peneliti dengan baik.

Kata kunci: pemerolehan bahasa; siswa tunarungu; pengguna hearing aid; media kartu bergambar; siswa berkebutuhan khusus

History:

Received : 31 Mei 2023

Revised : 09 Juni 2023

Accepted : 14 Juni 2023

Published : 30 Juni 2023

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Author Correspondent: wahanaliterasi6ks@gmail.com

Publishers: LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi (Hernawati, 2007) berupa sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter (Devianty, 2020), digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Muliawati, 2017). Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dalam bentuk ucapan lisan atau tulisan (Widia, 2016), serta secara nonverbal dalam bentuk isyarat, termasuk bahasa tubuh (Nofiaturrmah, 2018). Kemampuan berbahasa harus ditunjang oleh fungsi pendengaran yang baik (Renhoat et al., 2020) karena pemerolehan bahasa seseorang terbentuk melalui suatu proses meniru dan mendengar (Haliza et al., 2020). Jika salah satu fungsi vital proses komunikasi mengalami hambatan, maka pemerolehan bahasa anak akan terganggu sehingga menghambat mereka dalam berkomunikasi.

Anak yang menderita tunarungu akan mengalami perbedaan dalam pemerolehan bahasa dengan anak normal pada umumnya (Zaenuri & Maemonah, 2021). Hal tersebut diakibatkan organ pendengarannya yang mengalami gangguan sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk mendengar. Tunarungu merupakan kelainan secara fisik berupa ketidakmampuan mendengar (Liga & Fernando, 2017), sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran dengan atau tanpa alat bantu dengar (Rahmi, 2015) Orang yang menderita tunarungu mengalami kehilangan pendengaran sehingga tidak dapat menangkap berbagai rangsangan melalui indera pendengarannya.

Proses pemerolehan bahasa pada anak tunarungu tidak sama dengan anak yang bisa mendengar (Yunia Sri Hartanti, 2015). Anak tanpa hambatan pendengaran dapat menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa melalui pendengarannya, tetapi anak tunarungu lebih banyak pada fungsi pengelihatannya (Imawati & Chamidah, 2018). Pemerolehan Bahasa anak tunarungu membutuhkan komunikasi secara total, yaitu komunikasi secara lisan yang dilengkapi dengan bentuk isyarat (Christine, 2016).

Salah satu cara membantu bagi anak tunarungu dalam berkomunikasi adalah dengan menggunakan alat bantu dengar atau hearing aid (Rahmi, 2015). *Hearing aid* adalah perangkat elektronik yang dapat digunakan pada telinga, sehingga dapat memperkuat (amplifikasi) suara disekita penggunaannya (Ferguson et al., 2015). Penggunaan *hearing aid* akan berpengaruh pada bina pesepsi bunyi sehingga pengguna segera mengerti terhadap diskriminasi bunyi yang diterima (Nofiaturrahmah, 2018). Salah satu jenis *hearing aid* yang banyak digunakan oleh anak tunarungu adalah jenis Behind The Ear atau disingkat BTE yaitu dengan cara mengaitkan ke daun telinga (Christine, 2016). Hal ini dikrenakan Tipe BTE dapat menjangkau kategori tunarungu ringan hingga tunarungu sangat berat.

Hearing aid efektif digunakan bagi anak tunarungu dengan kelainan pendengaran konduktif (Ferguson et al., 2015). Hal ini menjadi semakin baik jika dilakukan melalui program pendidikan yang sistematis yang diajarkan oleh guru profesional untuk anak berkebutuhan khusus dengan pengetahuan audiologi dan patologi bahasa. *Hearing aid* sebetulnya sangat penting dan dibutuhkan oleh anak tunarungu untuk perkembangan komunikasi mereka. Dengan mendengar, anak tunarungu dapat dilatih untuk berbicara dan mengeluarkan suara (Ferguson et al., 2015).

Langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam melatih siswa tunarungu untuk berbicara adalah dengan menggunakan media pembelajaran (Counseling & 2021, 2021). Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Moto, 2019). Media pembelajaran juga dapat membantu guru dalam menyajikan pembelajaran agar lebih menarik dan disukai oleh siswa (Arifuddin et al., 2018). Dengan demikian, media pembelajaran yang baik harus dapat meningkatkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar, dapat menjadikan siswa aktif dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan mendorong siswa melakukan praktik yang benar (ROHIMAT, 2021). Berkaitan dengan hal itu, anak tunarungu memerlukan media pembelajaran yang memberikan deskripsi nyata tentang kosa kata yang akan mereka pelajari. Salah satu media tersebut bisa berbentuk kartu bergambar yang dapat membantu mereka membayangkan fungsi dan wujud benda yang dipelajari.

Beberapa penelitian telah dipublikasikan berkaitan dengan pemerolehan bahasa pada anak tunarungu. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji pemerolehan bahasa anak tunarungu dengan penggunaan *Coachlear Implant* (Juherna, Kurniawati, Sugiarti, & Falaah, 2022); dengan penggunaan kartu berisi tulisan dan gambar secara terpisah (Hidayati, 2020); serta dengan penggunaan kartu berisi gambar dan tulisan (Christine, 2016). Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan pemerolehan bahasa anak tunarungu dengan penggunaan kartu berisi gambar dan tulisan. Perbedaan penelitian ini adalah subjek penelitiannya khusus untuk siswa tunarungu pengguna *hearing aid*. Pemanfaatan media kartu bergambar sebagai bentuk stimulus dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu ini dilakukan untuk menyikapi permasalahan anak tunarungu dalam berkomunikasi yang behubungan dengan kemampuan berbahasa, kemampuan membaca, dan kemampuan memahami informasi. Anak tunarungu memiliki semangat belajar yang sama dengan anak pada umumnya. Hanya saja mereka memiliki masalah pada pendengaranya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas tunarungu di salah satu sekolah khusus di Provinsi Banten, terdapat dua kelas dengan klasifikasi tunarungu yang berbeda. Kedua jenis tunarungu tersebut adalah tunarungu murni dan tunarungu dengan hambatan. Pada kelas tunarungu murni terdapat tiga orang siswa yang menggunakan alat bantu dengar atau *hearing aid*. Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu pengguna *hearing aid* memiliki perbedaan dengan anak tunarungu tanpa menggunakan alat bantu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak tunarungu pengguna *hearing aid* dengan media kartu bergambar di salah satu sekolah khusus di Provinsi Banten.

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk pengamatan terhadap fenomena atau objek (Yusuf, 2017). Fenomena tersebut didapatkan dari subjek penelitian yaitu tiga orang siswa tunarungu dari salah satu sekolah khusus di Provinsi Banten. Ketiga siswa tersebut masing-masing berusia 9 tahun dengan 110 dB, 7 tahun dengan 110 dB, 9 tahun dengan 80 dB.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap. Pertama yaitu pra penelitian dengan cara observasi untuk mendapatkan data awal berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti mengunjungi sekolah khusus kelas tunarungu dan mengobservasi anak-anak tunarungu pengguna *Hearing Aid*. Kedua yaitu teknik wawancara bertemu muka dengan sampel nonrandom. Peneliti mengumpulkan data bertemu langsung dengan tiga siswa tunarungu. Pengumpulan data dilengkapi dengan wawancara terhadap guru kelas tunarungu dan wali murid untuk mendapatkan data secara lengkap

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik stimulus data dengan menyediakan kartu yang berisi gambar dan tulisan untuk menguji kemampuan pemerolehan bahasa anak tunarungu. Tahap pertama, peneliti dibantu oleh guru ahli mengenalkan objek gambar dan cara pengucapannya sesuai dengan produksi suara. Setiap informan satu per satu mulai membaca secara perlahan setiap kata dalam kartu. Tahap kedua, peneliti memberikan susunan kalimat untuk dibaca oleh informan. Setiap informan maju satu per satu untuk membaca kalimat yang diberikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mendeskripsikan hasil pemerolehan bahasa anak tunarungu untuk dianalisis ketepatan pelafalan katanya. Unsur yang dianalisis dibatasi pada pelepasan vokal dan konsonan, pengurangan vokal dan konsonan, atau penambahan vokal dan konsonan. Data disajikan dalam bentuk deskripsi tentang pemerolehan kata dalam tataran fonologi.

Hasil dan Diskusi

Ketiga informan yang diberi kode X1, X2, dan X3 (Kusumawardani & Andanawarih, 2018) diminta mengucapkan 25 kata yang disajikan dalam media kartu bergambar. Masing-masing kartu tersebut berisi sebuah gambar dan tulisan nama gambar tersebut (Sumantri et al., 2017). Contoh kartu bergambar yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kartu Bergambar

Perolehan kosa kata hasil ujaran dari setiap siswa terhadap 25 kata yang diberikan dalam kartu bergambar disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perolehan Kosa Kata Anak Tunarungu

Kata	X1	X2	X3
1. TOPI	To-pe	Pwo-pe	To-pi
2. FOTO	Fo-to	Ou-to	Fo-to
3. TAHU	Ta-uu	Ta-wu	Ta-hu
4. ROTI	Ro-te	Ou-te	Lo-ti
5. GURU	Uu-lu	uu-lu	Gu-lu
6. CUMI	Cu-pi	Co-mi	Su-mi
7. IBU	E-bu	Ey-bu	I-bu
8. JAM	Tam	Yam	Ja-m
9. KUDA	Ku-da	Tu-da	Ku-da
10. JARI	aa-ee	aa-le	Ja-le
11. PITA	Pe-ta	Pey-ta	Pi-Ta
12. HIU	I-uu	I-uu	Hi-uu
13. LABU	La-bu	La-bu	La-bu
14. NODA	To-da	To-da	To-da
15. MEJA	Pe-a	Pe-da	Pe-da
16. OTAK	O-taa	O-taa	O-tak
17. VAS	Vass	Uaad	Vas
18. YOYO	oo-yo	You-you	Yo-yo
19. WOL	Wo-ul	Wo-ul	Wol
20. BUKU	Bu-ku	Bu-ku	Bu-ku
21. RODA	Ou-da	Ro-ta	Lo-ta
22. KORI	Oo-ii	Oo-ei	O-ri
23. UBI	U-be	U-be	U-bi
24. DAUN	Da-um	Di-um	Da-un
25. ZEBRA	Ee-bla	Ee-bla	Ee-bla

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terdapat beberapa kesalahan pengucapan dari masing-masing siswa. Kesalahan produksi ujaran yang ditemukan adalah perubahan konsonan, perubahan vokal, penambahan konsonan, penambahan vokal, pelepasan konsonan, pelepasan vokal, dan pergeseran vokal dan konsonan. Kesalahan ujaran yang dilakukan oleh masing-masing siswa berbeda satu sama lain (Muljono et al., 2018). Dokumentasi kegiatan penggunaan media kartu bergambar pada siswa tunarungu pengguna *hearing aid* disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Penggunaan Media Kartu Bergambar

Pada hasil produksi ujaran terhadap ketiga informan dengan menggunakan kartu bergambar, ada dua kata yang tidak memiliki kesalahan produksi ujaran. Kedua kata tersebut adalah labu

dan buku. Siswa X1, X2, dan X3 dapat mengucapkan pemenggalan la-bu dan bu-ku secara sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tuna rungu bisa dilatih untuk mengucapkan ujaran dengan benar (Novalina, 2021).

Hasil produksi ujaran terhadap kata foto dan kuda diucapkan dengan baik oleh dua siswa. Kedua siswa tersebut adalah siswa X1 dan siswa X3, sedangkan siswa X2 memiliki kesalahan produksi ujaran. Siswa X2 mengucapkan kata kuda menjadi tu-da, terjadi Perubahan konsonan /k/ menjadi /t/. Siswa X2 juga mengucapkan kata foto menjadi ou-to, terjadi perubahan konsonan /f/ menjadi vokal /o/.

Dari 25 kata yang ditunjukkan pada kartu bergambar, terdapat sembilan kata yang pemerolehan kosa katanya belum sempurna. Kedepalan kata tersebut adalah guru, cumi, jari, roti, noda, meja, roda, qori, dan zebra. Pengucapan kata-kata tersebut oleh ketiga siswa masih memiliki kesalahan produksi ujaran, baik itu perubahan vokal maupun konsonan. Dua belas kata lainnya dapat diucapkan dengan baik oleh satu siswa, yaitu X3. Adapun produksi ujaran oleh siswa X1 dan X2 masih mengandung kesalahan, baik perubahan vokal maupun konsonan. Kelima kata tersebut adalah topi, tahu, ibu, jam, pita, hiu, otak, vas, yoyo, ubi, daun.

Siswa dengan kode X3 adalah informan yang paing banyak melafalkan kata dengan sempurna. Siswa X3 dapat membaca secara jelas 14 dari 25 kartu bergambar yang disajikan. 14 kata tersebut adalah topi, foto, tahu, ibu, jam, kuda, pita, hiu, labu, otak, vas, yoyo, wol, buku, ubi, dan daun. Kemudahan siswa X3 dalam memahami instruksi ini dikarenakan tingkat ketulian X3 hanya 80 Db (Juherna et al., 2022). Selain itu, pada usia 9 tahun ini X3 sudah difasilitasi *hearing aids* sebagai alat bantu komunikasi (Dwi & ., 2018). Dengan demikian peneliti dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan relatif mudah, baik verbal maupun isyarat. Kesulitan yang dialami siswa X3 adalah pengucapan fonem yang terletak di bagian dalam.

Siswa X1 adalah informan berusia 9 tahun. Dengan penggunaan *hearing aid*, siswa X1 dapat mengikuti instruksi dengan baik. Dengan demikian siswa X1 dapat membaca empat kata dalam kartu bergambar dengan tepat yaitu kata buku, foto, kuda, dan labu. Adapun 22 kata lainnya dapat dibaca oleh siswa X1 dengan benar tetapi dalam ujaran yang belum sempurna. Walaupun memiliki tingkat ketulian sebesar 110 dB, dengan penggunaan *hearing aid* serta komunikasi aktif dalam keluarga secara verbal, siswa X1 dapat belajar pemerolehan bahasa dengan baik dan optimal (Indarwati, 2018).

Siswa X2 adalah informan yang usinya paling rendah yaitu 7 tahun. Dengan penggunaan *hearing aid*, siswa X2 dapat mengikuti instruksi dengan baik. Siswa X2 dapat membaca dua kata dalam kartu bergambar dengan tepat yaitu kata buku dan labu. Adapun 24 kata lainnya dapat dibaca dengan benar tetapi dalam ujaran yang belum sempurna. Ketidaksempurnaan ini dikarenakan tingkat ketulian siswa X2 sebesar 110 dB serta kurangnya orang tua dan keluarga melatih bahasa verbal. Hal ini menyebabkan banyak fonem yang belum mampu diujarkan dengan sempurna oleh siswa X2 (Badiah et al., 2020).

Ketidaksempurnaan kemampuan produksi ujaran ketiga informan dikarenakan anak tunarungu tidak mampu mendengar, hanya mampu merasakan (Rahmi, 2015). Untuk itu, proses yang harus dilakukan saat produksi ujaran adalah dengan merasakannya. Salah satu cara untuk merasakannya adalah dengan menempelkan tangan pada organ luar yang dekat dengan tempat produksi suara seperti mulut dan tenggorokan. Selain itu, terdapat beberapa suara yang dilakukan dengan cara tiupan, tepukan, dan getaran. Pengucapan vokal dan konsonan yang belum dapat diujarkan secara sempurna, dikarenakan anak-anak sulit menjangkau atau merasakan bunyi dalam dan tengah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa yang disajikan dalam bentuk kartu bergambar dapat dibaca dan dipahami oleh pengguna *hearing aid* pada siswa tunarungu salah satu sekolah khusus di Provinsi Banten. Dari 25 kartu yang disajikan, satu siswa

dapat membaca 14 kartu dengan jelas dan 11 kartu terbata-bata. Satu siswa dapat membaca empat kartu dengan jelas dan 21 kartu terbata-bata. Serta satu siswa lainnya dapat membaca dua kartu dengan jelas dan 23 kartu dengan terbata-bata. Walaupun secara produksi ujaran masih ada pengucapan lafal kata yang belum sempurna, secara umum ketiga siswa dapat mengikuti instruksi guru dan peneliti dengan baik. Setiap siswa terlihat antusias dalam proses belajar pemerolehan bahasa dengan menggunakan media kartu bergambar, terlihat dari proses pembelajaran yang hidup dan siswa berlomba untuk membaca lebih dulu.

Referensi

- Arifuddin, A., Ratnawati, I. I., & Prasetya, K. H. (2018). Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu Kelas I Di Sdlb B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.32>
- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Mambela, S. (2020). Penerapan Pelatihan Terapi Auditory Verbal Therapy (AVT) untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.17977/um031v6i12020p39-42>
- Christine, J. (2016). Jppaud. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (Jppaud Fkip Untirta)*, VOL. 3, 2013–2015.
- Counseling, M. K.-I. J. of C., & 2021, undefined. (2021). Problems Teaching English to Deaf Students. *Ukinstitute.Org*, 1(2), 32–42. <https://ukinstitute.org/journals/ijcc/article/view/107>
- Devianty, R. (2020). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi. *Nizhamiyah*, 10(2), 27–41.
- Dwi, N., & . M. (2018). Faktor yang berpengaruh pada perkembangan bicara anak kurang dengar yang menggunakan alat bantu dengar. *Medica Hospitalia : Journal of Clinical Medicine*, 5(2), 95–100. <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v5i2.359>
- Ferguson, M. A., Kitterick, P. T., Edmondson-Jones, M., & Hoare, D. J. (2015). Hearing aids for mild to moderate hearing loss in adults. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2015(12). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD012023>
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu. *JASSI_anakku*, 7(1), 101–110.
- Hidayati, D. W. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Usia 12-15 Tahun Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 59-66. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.54>
- Imawati, Y., & Chamidah, A. N. (2018). Efektivitas media berbasis augmented reality terhadap kemampuan anak tunarungu mengenal kebudayaan Yogyakarta. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 26–34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25164>
- Indarwati, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kuantum Dan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring pada Anak Tunarungu. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i1.2683>

- Juherna, E., Kurniawati, D. D., Sugiarti, G. L., & Falaah, A. N. (2022). Efektifitas Penggunaan Coachlear Implant dalam Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Usia 4 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 261–269. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1598>
- Kusumawardani, D., & Andanawarih, P. (2018). Peran Posyandu Lansia Terhadap Kesehatan Lansia Di Perumahan Bina Griya Indah Kota Pekalongan. *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(1), 273–277. <https://doi.org/10.30591/siklus.v7i1.748>
- Liga, W., & Fernando, E. (2017). *Penyandang Tunarungu Berbasis Android*. 12(1), 926–937.
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>
- Muliawati, H. (2017). Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 42. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.618>
- Muljono, -, Nugroho, R. A., Pujiono, -, Sukmana, S. E., & Septemuryantoro, S. A. (2018). Pembelajaran Berkomunikasi Secara Mandiri Menggunakan Aplikasi Indottavs Siswa Tuna Rungu Wicara Pada SLB Widya Bhakti Dan SLB Swadaya Semarang. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.33633/ja.v1i1.4>
- Nofiaturrmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.
- NOVALINA, N. (2021). Pemerolehan Bahasa Penderita Tuna Rungu Dan Tuna Wicara (Kajian Pragmatik Pada Kosakata Dan Fonetis). *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 92–99. <https://doi.org/10.51878/language.v1i1.455>
- Rahmi, D. (2015). Minat Penyandang Hambatan Pendengaran Terhadap Penggunaan Alat Bantu Dengar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(September), 39–48. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhuHalaman:39-48>
- Renhoat, S. F., Faitah, I., Yunita, N., & Fadly, A. (2020). Pemelajaran Kosakata Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Adaptasi Pesantren. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.1974>
- ROHIMAT, S. (2021). Pemanfaatan Slide Master Power Point Untuk Pembelajaran Kimia Pada Materi Penerapan Laju Reaksi. *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i1.286>
- Sumantri, M., Sudana, D. N., & Yoni Adnyana P, I. B. E. (2017). Penerapan Media Gambar Dan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan. *International Journal of Elementary Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i1.11433>
- Widia, Y. A. (2016). Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu. *Skriptorium*, 1(2), 129–142.
- Yunia Sri Hartanti. (2015). Penerapan Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 12–19.
- Zaenuri, Z., & Maemonah, M. (2021). Strategi Mnemonic Sebagai Solusi Untuk Pengayaan Kosa Kata Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1825–1833. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1038>